

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kaba adalah salah satu karya sastra klasik Minangkabau yang berbentuk prosa. Kata *kaba* sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *khobar*, yang artinya pesan, kabar atau berita. Kata *khobar* berubah dalam ucapan Minangkabau menjadi *kaba*. Berdasarkan sastra tradisional Minangkabau, *kaba* kadangkala disebut *curito*, malah sering disebut dengan nama gabungan, yaitu *kaba curito* (Taufik, 2009: 118).

Kaba merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Minangkabau. Pada awalnya *kaba* disampaikan secara lisan oleh *tukang kaba*. Proses penyampaian cerita *kaba* disebut dengan istilah *bakaba*. Navis (1984: 244) mengatakan bahwa media yang semula *tukang kaba*, beralih ke buku. Ini disebabkan oleh mesin cetak yang menggunakan huruf Latin muncul, sehingga transformasi bentuk lisan *kaba* ke dalam bentuk tulisan dilakukan.

Salah satu *kaba* yang bertransformasi adalah *Kaba Cindua Mato* yang ditulis oleh Syamsuddin St. Rajo Endah, yang diterbitkan oleh CV. Pustaka Indonesia di Bukittinggi. *Kaba Cindua Mato* ini awalnya ditulis dalam aksara jawi, kemudian oleh Syamsuddin St. Rajo Endah menuliskannya dalam versi Latin, yaitu menggunakan bahasa Minangkabau, tujuannya agar cerita tentang *kaba* tidak hilang, dan dapat dibaca oleh masyarakat Minangkabau.

Pada dasarnya, cerita *kaba* banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan, dan pengajaran baik untuk kaum muda maupun kaum tua. *Kaba* juga berisi tentang pergaulan, nasehat-nasehat, tanggungjawab, adat berumah tangga, serta persolan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, begitu juga dengan *Kaba Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah ini. *Kaba Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah ini banyak mengandung nilai-nilai sosial masyarakat Minangkabau.

Nilai-nilai sosial tersebut dapat dilihat pada setiap tindak tutur yang dihasilkan oleh tokoh dalam cerita *Kaba Cindua Mato*. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran atau tuturan (Yule, 2009). Selain bertutur juga ada tindakan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Kaba Cindua Mato ini adalah *kaba* yang menceritakan tentang keluarga Kerajaan Pagaruyung yang saat itu dipimpin oleh *Bundo Kanduang*. *Bundo Kanduang* adalah raja termahsyur di Minangkabau, yang oleh masyarakat Minangkabau dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Sebagai seorang raja, *Bundo Kanduang* memiliki wewenang untuk memberikan perintah kepada bawahannya. Tidak hanya memberikan perintah, *Bundo Kanduang* juga memberikan nasihat kepada anak dan dubalang-dubalangannya. Selain itu, saat menyelesaikan masalah *Bundo Kanduang* selalu mengadakan rapat atau musyawarah dengan petinggi-petinggi istana yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa *Bundo Kanduang* seorang yang tidak birokratif.

Menurut penelitian-penelitian sebelumnya, *Kaba Cindua Mato* adalah gambaran keseimbangan kehidupan masyarakat Minangkabau, di mana semua aturan adat dijalankan. Keseimbangan kehidupan masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam *Kaba Cindua Mato*, tentunya tidak terlepas dari bagaimana masing-masing tokoh dalam berkomunikasi, bagaimana tuturan meminta tolong, memberi perintah dan memberi nasehat. Semua itu tentunya dilihat dari tindak tutur yang dihasilkan oleh masing-masing tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat tindak tutur yang ada di dalam *Kaba Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Tindak tutur yang dibahas dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif.

Menurut Searle (dalam Leech, 1993: 164), tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur, misalnya memerintah, memberi nasehat, meminta, menganjurkan, memohon, dan menuntut. Tindak tutur direktif juga bisa mengekspresikan maksud, keinginan atau harapan penutur sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan tersebut dapat dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Alasan peneliti ingin meneliti tindak tutur direktif dalam *Kaba Cindua Mato* karena *Kaba Cindua Mato* ini menceritakan tentang kehidupan keluarga raja, sehingga tindak tutur yang banyak dihasilkan adalah tindak tutur direktif, seperti memberi perintah, memberi nasehat, melarang.

Berikut contoh tindak tutur direktif dalam *Kaba Cindua Mato* karya

Syamsuddin St. Rajo Endah :

Bukan murah jadi rajo, pandai mahukum adia-adia, lagi cadiak bijaksano, arif budiman anak pakai, panyayang kapado hambo rakyai, penyantun ka urang dagang, tau dikieh dangan bandiang, tahu dijuang kato sampai, dangakan di ang Rumanduang. Adat limbago jadi Rajo, barani bakato bana, takuik karano salah, lapang dado bakato-kato, cadiak usah mambuung kawan, gapuak nan usah mambuung lamak. Jikok kito jadi Rajo, dilahia urang manyambah, dibatin awak manyambah, Rajo adia Rajo disambah, Rajo lalim Rajo disanggah.

‘Tidak mudah menjadi seorang raja, harus pandai menghukum adil-adil, cerdas dan bijaksana, arif budiman yang kamu gunakan, penyayang kepada rakyat, penyantun kepada orang dagang, tahu dengan kias dan banding, dengarkan ini Rumanduang, adat menjadi seorang raja, berani berkata jujur, takut karena salah, lapang dada dalam berkata-kata. Jika kita menjadi seorang raja, dilahir orang yang menyembah, dibatin kita yang menyembah. Raja yang adil akan disambah, sedangkan raja yang kejam adalah raja yang dilawan.’(hal. 14)

Tuturan di atas diucapkan oleh Bundo Kanduung kepada Dang Tuangku. Sebagai seorang raja, Dang Tuangku harus tahu bagaimana menjadi raja yang baik dan disayangi oleh rakyat. Oleh karena itu, Bundo Kanduung memberi nasehat kepada Dang Tuangku tentang adat menjadi seorang raja. Tuturan ini secara keseluruhan termasuk ke dalam bentuk tindak tutur nasehat.

Data di atas dikategorikan sebagai jenis tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan nasehat disampaikan dengan kalimat berita oleh Bundo Kanduung. Tetapi, secara eksplisit ada maksud memberi perintah pada tuturan tersebut. Bundo Kanduung memberi perintah Dang Tuangku untuk mendengarkan nasehatnya tersebut, terdapat pada tuturan *dangkalan di ang Rumanduang*.

Tindak tutur adalah salah satu kajian dalam cabang ilmu linguistik makro, yaitu pragmatik. Menurut Wijana (1996: 1), pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak hanya mempelajari bahasa dari dalam, tetapi juga mengkaji bahasa berdasarkan konteks yang berasal dari luar bahasa itu sendiri. Konteks tersebut seperti situasi tutur yang di dalamnya termasuk penutur, mitra tutur, dan konteks tuturan itu sendiri.

Peneliti tertarik untuk menganalisis tindak tutur yang ada dalam *Kaba Cindua Mato* ini dengan beberapa alasan. Pertama, penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai tindak tutur direktif dalam *Kaba Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Kedua, tuturan-tuturan yang ada dalam *kaba* dianggap sebagai cerminan bagaimana seharusnya masyarakat Minangkabau bertutur. Ketiga, dalam *Kaba Cindua Mato* terdapat banyak pengajaran tentang alam Minangkabau, mulai dari batasan-batasan Minangkabau, kedudukan raja, penghulu, dan sebagainya. Keempat, sebagai *kaba* yang menceritakan tentang kehidupan keluarga kerajaan, *Kaba Cindua Mato* ini didominasi oleh tuturan-tuturan direktif yang dituturkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat di dalam *kaba*. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada tindak tutur direktif yang terdapat dalam *Kaba Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam *Kaba Cindua Mato*?
2. Apa sajakah jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam *Kaba Cindua Mato*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam *Kaba Cindua Mato*.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam *Kaba Cindua Mato*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada kajian pustaka ini, peneliti menguraikan sejumlah kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Fitria Dewi, dkk. (2017) dalam jurnal *Salingka* Volume 14 dengan artikel yang berjudul “Kosakata Bahasa Minangkabau Yang Berpotensi Arkais Dalam

Kaba Cindua Mato”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata bahasa Minangkabau yang berpotensi arkais yang ditemukan dalam naskah *Kaba Cindua Mato*. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat dalam mengumpulkan data, selanjutnya dianalisis dengan teori dialektologi diakronis dan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding membedakan sebagai teknik lanjutan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 122 kosakata yang berpotensi arkais dalam naskah *Kaba Cindua Mato* yang terbagi dalam 68 kata benda, 43 kata kerja, 7 kata sifat, dan 5 kata keterangan. Berdasarkan pendapat responden yang merupakan penutur aktif bahasa Minangkabau yang berdomisili di Kota Padang, diperoleh simpulan bahwa dari 122 kosakata yang berpotensi arkais dalam naskah *Kaba Cindua Mato* terdapat 22 kosakata yang masih aktif, 46 kosakata semi arkais, dan 56 kosakata yang arkais.

Novia Juita (2016) dalam jurnal *Humanus* Volume XV dengan artikel yang berjudul “Tindak Tutur Tokoh Dalam Kaba: Pencerminan Kearifan Dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau” Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, khususnya teori kesantunan dan kesopanan, dan metode yang digunakan adalah metode simak. Penelitian ini membahas tentang karakteristik atau ciri khas pada beberapa *kaba*, dan strategi bertutur yang digunakan dalam *kaba* tersebut. Hasil penelitian ditemukan bahwa karakteristik atau ciri khas *kaba* terlihat pada awal memulai tuturan, yaitu dengan ungkapan-ungkapan tertentu dalam bentuk sapaan (menyapa) mitra tutur. Kemudian, strategi bertutur yang digunakan pun bervariasi, antara lain menggunakan strategi bertutur

terus terang tanpa basa-basi, strategi dengan kesantunan negatif, kesantunan positif, dan strategi beratur sama-samar.

Iwan Khairi Yahya (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta”. Penelitian ini membahas jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan rekam. Penentuan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam penelitian ini didasarkan pada indikator jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Ibrahim. Hasil dari penelitian ini ditemukan 6 jenis tindak tutur direktif, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasehat. Fungsi tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 25 fungsi, meliputi 5 fungsi meminta, 1 fungsi memohon, 1 fungsi berdo’a, 315 fungsi bertanya, 132 fungsi menginterogasi, 107 fungsi menginstruksikan, 36 fungsi menghendaki, 31 fungsi menuntut, 26 fungsi mengarahkan, 9 fungsi mensyaratkan, 14 fungsi melarang, 3 fungsi membatasi, 25 fungsi menyetujui, 3 fungsi menganugerahi, 2 fungsi memaafkan, 25 fungsi membolehkan, 22 fungsi menyarankan, 45 fungsi menasehati, 2 fungsi meminta dan menuntut, 1 fungsimeminta dan mengarahkan, 10 fungsi mengajak dan berdo’a, 6 fungsi mengarahkan dan bertanya, 4 fungsi mengarahkan dan menuntut, 1 fungsi mengarahkan dan menasehati, dan yang terakhir 1 fungsi membolehkan dan menyarankan.

Rima Novalia (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Pergeseran Makna dalam Kaba Cindua Mato Terjemahan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dan teori perubahan makna. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode simak, sedangkan untuk menganalisis data digunakan metode padan. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa kata, frasa, dan kalimat yang mengalami pergeseran makna dari pesan yang sesungguhnya yang dimaksud dalam *Kaba Cindua Mato* yang berbahasa Minangkabau. Pergeseran makna terjadi karena adanya kecenderungan pengindonesiaan kata, frasa, dan kalimat benar-benar bahasa Indonesia. Kecenderungan yang lain adalah karena kedekatan secara fonetis dan morfologis bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia terkadang membuat penerjemah seakan-akan memaksakan sebuah kata atau frasa diterjemahkan.

Kuyung Rizal (2003) dalam skripsinya yang berjudul “Referensi Dalam Kaba Cindua Mato”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana oleh M.A.K Halliday dan Hassan lebih khusus tentang referensi bagian dari alat pemarkah gramatikal. Berdasarkan hasil analisis data, penulis menemukan tiga jenis referensi pada *Kaba Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah yaitu, 1) Referensi Pronomina Persona yang terdiri dari Pronomina Persona Pertama Bentuk Tunggal : *hambo, denai, dan den*, dan Bentuk Jamak : *awak, kami, kito*. Pronomina Persona Kedua Bentuk Tunggal : *waang, angku, kau*, dan Bentuk Jamak : *kalian dan ang*. Pronomina Persona Ketiga Bentuk Tunggal : *inyo, baliau*, dan Bentuk Jamak : *baliau dan inyo*. 2) Referensi Demonstratif yang ditemukan penunjukkan dekat : *iko, ko, di siko, nan cako, kini, sakutiko, sinan*,

tadi, dan *ka kian*. Kemudian penunjukkan jauh : *itu, tu, ka situ, bak kian, kamudian, nantun, di muko, dan ka sanan*. 3) Referensi Komparatif yang ditemukan : *ibaraik, bak, sarupo, bagaikan, elok, makin, baitu juo, batambah dan sabagai*.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993: 193) ada tiga tahapan yang harus ditempuh untuk menyelesaikan dan menyajikan sebuah penelitian. Setiap tahapan memiliki metode dan teknik tersendiri, yang tentunya disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Adapun ketiga tahapan tersebut yaitu, (1) Tahap Penyediaan Data, (2) Tahap Analisis Data, dan (3) Tahap Penyajian Analisis Data. Berikut uraian dari ketiga tahapan tersebut.

1. Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak atau penyimak, di mana peneliti menyimak tuturan-tuturan yang terdapat pada *Kaba Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu pelaksanaan metode simak dengan menyadap tuturan-tuturan tokoh yang ada dalam *Kaba Cindua Mato*. Karena sumber penelitian ini berupa tuturan tertulis, maka teknik sadap dilakukan dengan cara membaca *Kaba Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Dalam penerapan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), peneliti tidak terlibat dalam proses komunikasi untuk mendapatkan data penelitian, karena data yang dibutuhkan peneliti bersifat

pustaka atau tertulis. Seiring dengan teknik ini, peneliti mencatat data yang berhubungan dengan tindak tutur direktif yang terdapat dalam *Kaba Cindua Mato*. Setelah data terkumpul, data dikelompokkan sesuai dengan bentuk dan jenis direktifnya.

2. Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan bentuk direktifnya, kemudian peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode dengan alat penentu luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis, dan metode padan translasional. Metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya adalah mitra wicara, (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan translasional digunakan untuk menterjemahkan tuturan direktif yang berbahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan diwujudkan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Masing-masing teknik dasar pilah unsur penentu pragmatis, dan pilah unsur penentu translasional. Hal ini dilakukan untuk mencari perbedaan masing-masing penggunaan tuturan.

3. Tahap Penyajian Analisis Data

Pada tahap penyajian analisis data, peneliti melakukan dengan Metode Penyajian Informal. Penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa, walau dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993 : 145).